

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

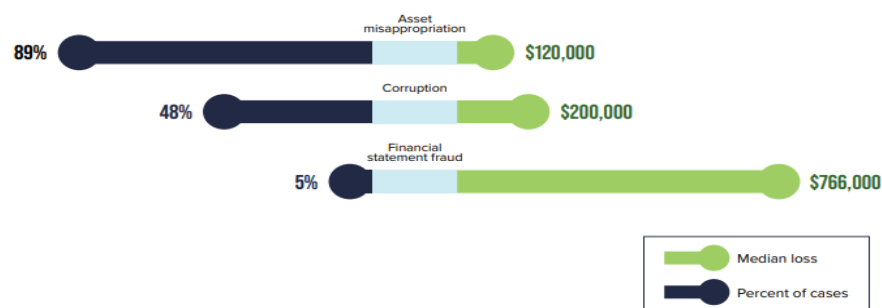
Laporan keuangan memiliki peran penting dalam operasional perusahaan, laporan keuangan merupakan data keuangan yang disusun mengenai perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan posisi keuangan yang disajikan diakhir periode akuntansi. Tujuan laporan keuangan menurut SAK No. 1 tahun 2021 untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan sendiri dapat menjadi sarana informasi tentang kondisi perusahaan untuk pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Para pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk memprediksi, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan ekonomi yang dibuat.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik tertentu agar informasi yang dimuat menjadi berguna. Setidaknya ada empat karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi pada laporan keuangan yaitu, dapat dibandingkan (*comparable*), terverifikasi atau dapat diandalkan (*verifiable*), ketepatanwaktuan (*timely*), dan dapat dipahami (*understanable*).

Namun pada realitanya ketatnya persaingan antar usaha mendorong perusahaan untuk menampilkan kinerja keuangan dengan kondisi terbaik. Kondisi inilah yang akan menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang baik untuk memperoleh laba yang lebih besar. Akibat dari kecurangan tersebut laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak akurat dan berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi yang akan merugikan pihak eksternal.

*Fraud* merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan guna memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja (*Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE), 2024). Berdasarkan hasil survei dua tahunan, ACFE mengkategorikan tiga jenis kecurangan yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Penyalahgunaan aset umumnya melibatkan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Terdapat 89% kasus kecurangan penyalahgunaan aset dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$120.000. Korupsi mencakup suap, konflik kepentingan dan pemerasan. Kategori kecurangan ini mencapai 48% dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$200.000. Pada kecurangan laporan keuangan, pelaku sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana yang terlihat dari gambar 1, meskipun frekuensi kecurangannya paling kecil yaitu 5% kasus namun memiliki dampak kerugian rata-rata paling besar yaitu \$766.000 perkasusnya.



Gambar 1. Persentase Kecurangan tahun 2022-2023

Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2024

Berdasarkan hasil survei dua tahunan ACFE pada tahun 2024 memaparkan jumlah kecurangan yang terjadi pada 138 negara berdasarkan industri, dapat dilihat pada tabel 1 industri pada bank dan jasa keuangan memiliki jumlah kasus kecurangan yang paling tinggi dengan jumlah 305 kasus dan dengan persentase 22,26% dari 1.370 kasus, sementara untuk jumlah kasus kecurangan yang paling rendah berada pada perusahaan sektor informasi dengan jumlah kasus 52 dan dengan persentase 3,80% dari total kasus 1.370. Hal ini pula yang menjadikan peneliti tertarik memilih industri perbankan sebagai objek penelitian karena berdasarkan tabel 1 industri perbankan menempati peringkat pertama dengan

tingkat kasus kecurangan paling tinggi. Perbankan adalah suatu industri yang memiliki sifat berbeda dengan industri yang lain, seperti manufaktur, perdagangan dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kurniawan dkk., 2024).

Tabel 1. Kecurangan berdasarkan industri

| No    | Industri                                        | Jumlah Kasus | Persentase Kasus |
|-------|-------------------------------------------------|--------------|------------------|
| 1     | <i>Banking and Financial Service</i>            | 305          | 22,26%           |
| 2     | <i>Manufacturing</i>                            | 175          | 12,77%           |
| 3     | <i>Govermance and publik administration</i>     | 170          | 12,41%           |
| 4     | <i>Health Care</i>                              | 117          | 8,54%            |
| 5     | <i>Energy</i>                                   | 78           | 5,69%            |
| 6     | <i>Retail</i>                                   | 78           | 5,69%            |
| 7     | <i>Construction</i>                             | 73           | 5,33%            |
| 8     | <i>Education</i>                                | 70           | 5,11%            |
| 9     | <i>Insurance</i>                                | 69           | 5,04%            |
| 10    | <i>Technology</i>                               | 65           | 4,74%            |
| 11    | <i>Transportation and Warehousing</i>           | 60           | 4,38%            |
| 12    | <i>Religious, charitable, or social service</i> | 58           | 4,23%            |
| 13    | <i>Information</i>                              | 52           | 3,80%            |
| TOTAL |                                                 | 1370         | 100,00%          |

Sumber: ACFE Report To The Nations, (2024).

Kasus kecurangan laporan keuangan telah banyak terjadi di berbagai industri perusahaan salah satunya adalah industri perbankan. PT. Bank Bukopin. Bank bukopin melakukan modifikasi pada 100.000 data kartu kredit yang telah dilakukan selama lebih dari 5 tahun hal ini mengakibatkan pendapatan berbasis komisi dan posisi kredit bank bukopin bertambah semestinya. Bank Bukopin juga melakukan revisi terhadap laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank bukopin melakukan revisi pada pos laba bersih pada tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp1,08 triliun menjadi Rp183,5 miliar, dan penurunan pada pos pendapatan provisi dan komisi yang sebelumnya sebesar 1,05 triliun menjadi 317,88 miliar. selain masalah kartu kredit Bank Bukopin juga melakukan revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syairah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Hal ini mengakibatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649.05 miliar

menjadi Rp797,65 miliar yang juga menyebabkan terjadinya peningkatan beban perseroan sebesar Rp148,6 miliar. (CNBC Indonesia, 2018).

Selain bank bukopin, terjadi praktik kecurangan pada bank BTN dilansir dari kompas.com bank BTN diduga melakukan praktik manipulasi laporan keuangan atau *window dressing*, serikat pekerja melaporkan 3 hal yang dilakukan oleh manajemen bank BTN. Pertama, bank BTN mencairkan dana yang seharusnya digunakan untuk proyek perumahan sebesar 100 miliar pada tahun 2014 yang malah digunakan untuk membayar utang PT BIM (Batam Island Marina) kepada pemegang saham. Kedua, penambahan kredit sebesar Rp200 miliar pada tahun 2015 yang menurut analis kredit, penambahan kredit ini tidak visibel karena tidak berdasarkan *due diligent* yang cermat. Yang terakhir mengenai piutang bermasalah karena hak tagihnya dijual kepada PT PPA (Perusahaan Pengelolaan Aset), sehingga BTN memberi kredit kepada PT PPA untuk membeli kredit macetnya (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan kasus kecurangan laporan keuangan di atas menunjukkan bahwa perusahaan ingin terlihat baik kinerjanya bagi berbagai pihak, dimana hal ini mendorong pihak manajer memanipulasi bagian tertentu laporan keuangan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Tindak kecurangan laporan keuangan ini dapat mengakibatkan informasi yang dimuat pada laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan hingga hilangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka perusahaan perlu melakukan pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Setyono dkk, 2023).

Ada beberapa teori yang menjelaskan cara mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan. *Fraud triangle* pertama kali digagas oleh Cressey (1953) dalam literatur profesional pada SAS Nomor 99. Berdasarkan teori *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rasionalization*) atau yang biasa disebut sebagai segitiga kecurangan. Seiring berjalannya waktu pengembangan teori terus dilakukan oleh para peneliti. Model *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* dengan menambah satu variabel yaitu kemampuan. Teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Dalam

teori *fraud diamond* terdapat empat variabel yang mungkin dapat menyebabkan kecurangan yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Pengembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2011 yaitu teori *fraud pentagon* oleh Crowe Horwarth, Crowe Horwarth menambahkan teori *fraud* dengan variabel arogan (*arrogance*) sebagai salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Crowe juga mengubah faktor *competence* menjadi *capability*. Penyempurnaan teori dilakukan kembali oleh (Vousinas, 2019) yaitu teori *fraud hexagon*, pada teori ini Vousinas menambahkan variabel kolusi (*collusion*). Vousinas memaparkan bahwa model penelitian ini dinilai lebih baik karena penambahan variabel kolusi. Adanya penambahan variabel kolusi pada teori *fraud hexagon* membuat peneliti tertarik untuk menggunakan model *fraud hexagon* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini dimensi tekanan diproksikan dengan stabilitas finansial, tekanan eksternal, dan target finansial.

Berdasarkan hasil penelitian (Jannah dkk., 2021) kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh tekanan eksternal, kemampuan, rasionalisasi dan kolusi. Sesuai dengan temuan peneliti dan tidak dipengaruhi faktor lain seperti target keuangan, stabilitas keuangan, peluang dan ego (arogansi). Namun pada hasil penelitian (Handoko, 2021) kecurangan laporan keuangan hanya dipengaruhi oleh *Collusion* (Kolusi) dan tidak dipengaruhi faktor lain seperti target keuangan, tekanan eksternal, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan ego. Sedangkan pada penelitian (Larum dkk., 2021) kecurangan laporan keuangan hanya dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kemampuan, serta ego dan tidak dipengaruhi oleh faktor peluang, rasionalisasi, dan kolusi. Dengan demikian, terdapat banyak perbedaan hasil penelitian terkait *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait dengan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ketidakkonsistenan hasil yang ditemukan, faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan masih terus dikaji oleh beberapa peneliti. Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai dasar dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang akan diteliti dengan menggunakan model *Beneish M-score*. Sedangkan untuk variabel

independen diteliti dengan menggunakan *fraud hexagon* dengan enam proksi yaitu stabilitas keuangan (tekanan), pergantian direksi (kemampuan), rangkap jabatan (kolusi), pengawasan yang tidak efektif (peluang), pergantian auditor (rasionalisasi), jumlah foto CEO (ego/arogansi).

Setelah informasi yang dikemukakan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti faktor apa saja yang dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan. karena laporan keuangan merupakan bagian penting dalam hal pengambilan keputusan. Maka peneliti memilih topik ini sebagai judul penelitian dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Analisis *Fraud Hexagon* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti antara lain :

- a. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- b. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- c. Apakah rangkap jabatan berpengaruh terhadap laporan keuangan?
- d. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- e. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- f. Apakah jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini antara lain :

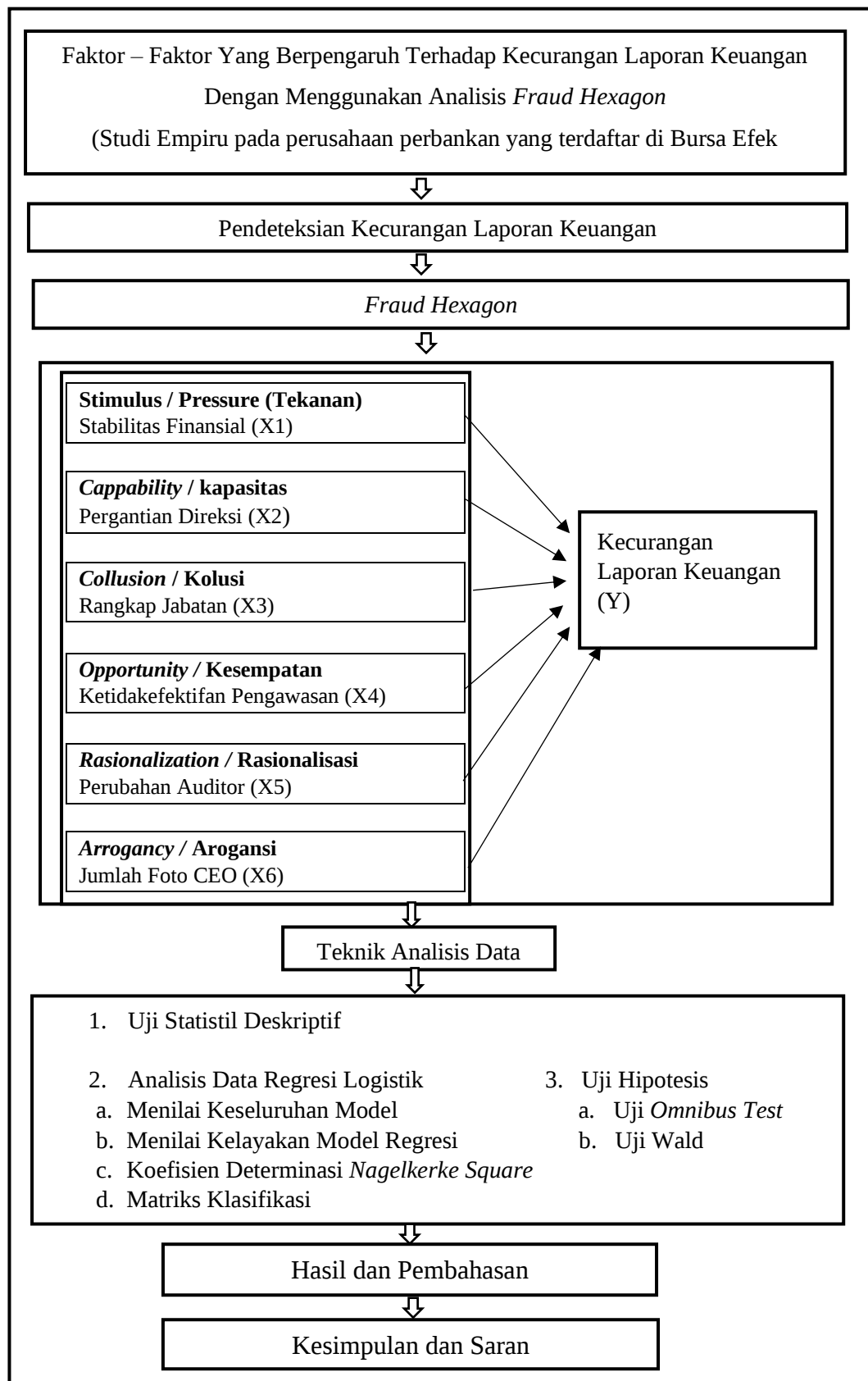
- a. Menganalisis dan mengetahui apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. Menganalisis dan mengetahui apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- c. Menganalisis dan mengetahui apakah rangkap jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- d. Menganalisis apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- e. Menganalisis apakah jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### 1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi wadah untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai teori *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan
- b. Bagi Investor dan Kreditor  
Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan agar lebih berhati-hati dan selektif dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan meminjamkan modal kepada perusahaan terkait .
- c. Bagi Pemerintah, Bapepam, dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)  
Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan evaluasi dalam memonitoring dan mengatasi tindakan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

## 1.5 Kerangka Pemikiran



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan atau ikatan kerja sama antara pemegang saham dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, pemegang saham bertindak sebagai *principal* yang memberikan wewenang kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengelolaa perusahaan atau pengambilan keputusan yang bermanfaat untuk keuntungan *principal*. *Principal* sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaan. sedangkan agen sebagai pelakuk *rill* dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi tentang kegiatan operasional perusahaan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan ini disebut asimetri informasi atau pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham.

Dalam praktiknya, teori keagenanan memaparkan akan sulit untuk mempercayai manajemen, karena manajemen tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan berdasarkan kepentingan pemegang saham. Hal itulah yang menimbulkan benturan kepentingan antara, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadinya dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Hal ini memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan diantaranya yaitu:

1. *Stimulus* adalah suatu kondisi yang membuat pelaku terdorong melakukan untuk kecurangan. Adanya motivasi untuk melakukan kecurangan. Misalnya mengejar target keuangan yang dikehendaki pemegang saham, menjaga stabilitas keuangan perusahaan, memenuhi persyaratan utang terhadap pihak ketiga, dan tekanan dari saham oleh institusi lain
2. *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori agensi adalah kemampuan yang dimiliki manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan untuk diri

sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan *principal* lagi.

3. *Collusion* merupakan perjanjian menipu dua orang atau lebih dengan tujuan tidak baik dengan mencurangi pihak lain dari haknya. Hubungannya dengan teori agensi adalah *agent* yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dapat memanfaatkan wewenang untuk mencapai kesejahteraan sendiri dengan cara melakukan rangkap jabatan.
4. *Opportunity* adalah terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Keadaan yang akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak. Kecurangan ini diakibatkan adanya peluang dari pihak manajemen dan diikuti oleh lemahnya pengawasan oleh manajemen.
5. *Rasionalization* merupakan suatu pembenaran yang muncul didalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukannya. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dari pelaku untuk tetap aman dan terbebas dari hukuman.
6. *Ego/Arrogancy* merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri yang besar didalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar. Sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan yang dilakukannya telah terjadi dan tidak ada saksi yang dapat menimpa dirinya.

### 2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menerangkan bahwa kecurangan merupakan tindakan melawan hukum atau menipu yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti memanipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain yang dilakukan oleh orang dalam organisasi maupun luar organisasi guna memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok yang akan merugikan orang lain.

ACFE mengkategorikan kecurangan menjadi tiga jenis utama yaitu. Korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

#### 1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh entitas ataupun orang pribadi pada transaksi bisnis dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas dan kewajiban. Misalnya pemberian yang merupakan bentuk terselubung dari suap.

#### 2. Penyalahgunaan aset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan salah satu kecurangan yang paling mudah dideteksi karena sifatnya mudah diukur. Penyalahgunaan aset meliputi pengambilan aset atau harta secara ilegal milik perusahaan atau pihak lain.

#### 3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memalsukan informasi pada laporan keuangan suatu perusahaan yang bersifat menyesatkan para penggunanya dengan tujuan agar kinerja perusahaan tampak baik.

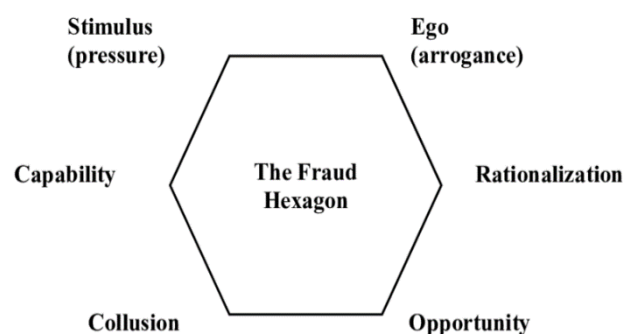
### 2.1.3 *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Informasi salah saji material pada laporan keuangan akan mengakibatkan informasi yang tidak relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan karena informasi yang di analisis tidak menggambarkan informasi yang sesungguhnya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Kecurangan terjadi atas berbagai motivasi, salah satunya kepentingan pemilik (*agency theory*). Motivasi untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, Khususnya investor, pemegang saham dan kreditur yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan laporan dalam pelaporan keuangan (Prasmaulida, 2016). Berdasarkan ACFE (2024), kecurangan laporan keuangan termasuk dalam kategori utama pada level tertinggi kecurangan hal ini dapat dilihat dari *fraud tree: Occupational fraud* yang dikembangkan oleh

ACFE menerangkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan berupa penyajian laba bersih yang lebih tinggi atau rendah pada laporan keuangan. Dimana termasuk kategori kecurangan yang paling sedikit terjadi namun memiliki tingkat kerugian paling besar dibandingkan dengan kategori kecurangan lainnya (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2024).

#### 2.1.4 Teori *Fraud Hexagon*

Teori *Fraud Hexagon* merupakan model pendekatan kecurangan terbaru yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019). Teori *Fraud* adalah hasil pengembangan dari teori sebelumnya dengan menambah satu aspek mengenai hal apa yang mendasari terjadinya kecurangan. Teori *fraud hexagon* menerangkan terdapat enam hal yang dapat mendasari terjadinya kecurangan atau yang sering disingkat dengan S.C.C.O.R.E yaitu Stimulus atau tekanan, *capability* atau kapasitas, *collusion* atau kolusi, *opportunity* atau kesempatan, *rationalization* atau rasionalisasi serta yang terakhir *ego* atau yang disebut arogansi.



Gambar 2. Elemen *Fraud Hexagon*

Sumber : Vousinas (2019)

Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen *fraud hexagon*:

##### 1. Tekanan (Stimulus)

Stimulus atau tekanan merupakan kondisi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). stimulus dapat mempengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan atau organisasi dalam melakukan tindakan kecurangan. Dimana manajer merasa mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan ketika mendapatkan ancaman, baik ancaman dari luar (*eksternal pressure*), dorongan target keuangan atau profit yang harus meningkat,

serta keuangan yang harus stabil. Tekanan akan semakin dirasakan ketika kinerja perusahaan berada dibawah rata-rata kinerja industri. Pesatnya pertumbuhan ekonomi memungkinkan manajemen untuk memanipulasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan terlihat berkembang dan stabil. Tekanan dalam (Skousen dkk., 2009) dapat diukur dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kebutuhan keuangan pribadi.

## 2. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas mengacu pada kemampuan dan kapasitas terhadap pengendalian perusahaan dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dilingkungan perusahaan kapabilitas terjadi karena adanya kapasitas atau kemampuan yang dimiliki yang menjadi dasar untuk bertindak curang pada lingkup perusahaan. Kapabilitas itulah yang mempermudah pelaku melakukan kecurangan sebagai peluang yang bisa dimanfaatkan (Vousinas, 2019). (Wolfe dan Hermanson, 2004) menerangkan bahawa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest* dalam perusahaan.

## 3. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan kekompakkan dua orang atau lebih atau perjanjian menipu dengan tujuan tidak baik terhadap pihak lain dengan mencurangi pihak-pihak tersebut dari haknya (Vousinas, 2019). Misalnya ada perjanjian anatar atasan dengan bawahan untuk mengambil uang. Kolusi akan sangat sulit dihentikan apabila telah terjadi dalam suatu perusahaan, kolusi memegang peran penting dalam kecurangan laporan keuangan, kecurangan akan semakin meningkat ketika kolusi dalam perusahaan juga meningkat (Jannah dkk., 2021). (Vousinas, 2019) menerangkan bahwa adanya rangkap jabatan bisa memicu penurunan efektivitas pengawasan dan meningkatkan potensi kecurangan.

## 4. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan atau peluang adalah suatu kondisi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. (Skousen dkk., 2009) menerangkan ada beberapa kondisi yang menjadi kesempatan bagi pelaku tindak kecurangan, kegiatan dibagi menjadi empat kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *internal control* dan *orgaizational structure*. *Ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) dinilai memberikan peluang yang disebabkan

lemahnya pengawasan (Sabrina dkk., 2020). Lemahnya pengawasan manajemen akan mengakibatkan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Pengawasan selalu berkaitan dengan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan kecurangan (Siddiq dkk., 2017)

##### 5. Rasionalisasi (*Razionalization*)

Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran yang berada dipikiran pelaku kecurangan ketika terjadinya kecurangan. Pembenaran terjadi karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan dan mencari pembenaran atas manipulasi yang dilakukan agar tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). (Skousen dkk., 2009) menerangkan bahwa rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan tiga proksi diantaranya opini audit, pergantian auditor, serta total aset akrual.

##### 6. Arogansi/Ego (*Arrogance*)

Ego atau arogansi merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa memperdulikan cara yang digunakan. (Aprilia, 2017) menerangkan bahwa arogansi merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa pelaku mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku berpikir dapat bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut sanksi. Elemen ego juga terbukti menjadi benang merah dalam beberapa penipuan paling mengerikan dalam sejarah *white-collar criminal*. (Vousinas, 2019) menerangkan bahwa arogansi dapat diukur dengan menggunakan jumlah foto CEO yang ditampilkan laporan tahunan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti                   | Judul                                                                                                               | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Larum et dkk., 2021)      | Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon | Variabel Dependen :<br>Fraudelent Financial Reporting (Beneish Model M-score)<br>Variabel Independen:<br>1. Stabilitas Keuangan<br>2. Tekanan Eksternal<br>3. Ketidakefektifan Pengawasan<br>4. Pergantian Auditor<br>5. Pergantian Direksi<br>6. Jumlah Foto CEO<br>7. Rangkap Jabatan | Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan. Sedangkan Peluang, Perubahan Auditor, dan Rangkap Jabatan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan.     |
| 2  | (Handoko, 2021)            | Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia                          | Variabel Dependen:<br>Y :Financial Statement Fraud (F-Score)<br>Variabel Independen :<br>1.Target Keuangan<br>2.Tekanan Eksternal<br>3.Ketidakefektifan Pengawasan<br>4.Pergantian Auditor<br>5.Pergantian Direksi<br>6. Jumlah Foto CEO<br>7.Kolusi                                    | Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, rasionalisasi, Pergantian Direksi, dan Jumlah Foto CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi Financial statement fraud. Sedangkan Kolusi berpengaruh dalam mendeteksi Financial Statement Fraud |
| 3  | (Febrianto dan Dini, 2022) | Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan                     | Variabel Dependen:<br>Y: Kecurangan Laporan Keuangan<br>Variabel Independen:<br>1. Target Keuangan<br>2. Tekanan Eksternal<br>3. Pergantian Direksi<br>4. Kolusi                                                                                                                        | Variabel target keuangan dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel tekanan eksternal, pergantian direksi, kolusi, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan     |

|   |                                |                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                | Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019                          | 5. Sifat industri<br>6. Pergantian auditor<br>7. CEO Duality                                                                                                                                                                                                                           | keuangan. Sementara untuk CEO duality berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4 | (Ginting dan Daljono, 2023)    | Analisis Pengaruh Fraud Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score | Variabel Dependen :<br>Y: Fraudulent Financial Reporting<br><br>Variabel Independen :<br>1. Target Keuangan<br>2. Stabilitas Keuangan<br>3. Tekanan Eksternal<br>4. Keridakefektifan Pengawasan<br>5. Pergantian Auditor<br>6. Pergantian Direksi<br>7. Arogansi<br>8. Koneksi Politik | Tekanan Eksternal dan Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sedangkan Target Keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan. Sementara variabel Stabilitas Keuangan, Pergantian Direksi, dan koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. |
| 5 | (Angelita dan Hasnawati, 2023) | Pengaruh Fraud Terhadap Financial Statement Fraud                                                  | Variabel Dependen:<br>Y: Financial Statement Fraud<br><br>Variabel Independen<br>1. Stabilitas Keuangan<br>2. Pengawasan Efektif<br>3. Pergantian Auditor<br>4. Pendidikan CEO<br>5. Kepemilikan Manajerial<br>6. Kolusi                                                               | Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara untuk pengawasan efektif berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud. Sedangkan pergantian auditor, pendidikan CEO, kepemilikan manajerial, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud             |
| 6 | (Imtikhani dan Sukirman, 2021) | Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif                                       | Variabel Dependen :<br>Y: fraudulent financial statements<br><br>Variabel independen<br>1. Stabilitas Keuangan                                                                                                                                                                         | Stabilitas Keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statement. Sedangkan pengawasan efektif, pergantian auditor,                                                                                                                                                        |

|   |                         |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                         | Fraud<br>Hexagon<br>Theory<br>Pada<br>Perusahaan<br>Pertambangan                                               | 2. Tekanan Eksternal<br>3. Pengawasan Efektif<br>4. Pergantian Auditor<br>5. Pergantian Direksi<br>6. CEO Duality<br>7. Koneksi Politik                                                                                                                                 | perubahan direksi, CEO<br>duality, dan koneksi politik<br>tidak berpengaruh signifikan<br>terhadap fraudulent financial<br>statement                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 7 | (Jannah<br>dkk., 2021)  | Pendekatan<br>Vousinas<br>Fraud<br>Hexagon<br>Model dalam<br>Mendeteksi<br>Kecurangan<br>Pelaporan<br>Keuangan | Variabel Dependen :<br>Y: Kecurangan<br>Pelaporan Keuangan<br><br>Variabel Independen<br>1. Target keuangan<br>2. Tekanan eksternal<br>3. Stabilitas keuangan<br>4. Ketidakefektifan<br>pengawasan<br>5. Pergantian KAP<br>6. Pergantian direksi<br>7. Ego<br>8. Kolusi | Stabilitas keuangan dan target<br>keuangan sebagai indikator<br>stimulus, kesempatan yang<br>diukur dengan<br>ketidakefektifan pengawasan<br>serta ego yang diukur dengan<br>rangkap jabatan tidak<br>berpengaruh dalam<br>kecurangan laporan keuangan.<br>Sementara stimulus yang<br>diukur dengan tekanan<br>eksternal, pergantian KAP,<br>perubahan direksi dan kolusi<br>memiliki pengaruh terhadap<br>kecurangan laporan keuangan |
| 8 | (Purnama<br>dkk., 2022) | Pengujian<br>Kecurangan<br>Laporan<br>Keuangan<br>Menggunakan<br>Fraud<br>Hexagon<br>Model                     | Variabel Dependen<br>Y: Kecurangan<br>Laporan Keuangan<br><br>Variabel Independen<br>1. Stabilitas Keuangan<br>2. Ketidakefektifan<br>pengawasan<br>3. Pergantian Auditor<br>4. Perubahan Direksi<br>5. Banyaknya Jumlah<br>Foto CEO<br>6. Kepemilikan<br>Manajerial    | Stabilitas Keuangan,<br>Ketidakefektifan Pengawasan,<br>Jumlah Foto CEO tidak<br>berpengaruh terhadap<br>kecurangan laporan keuangan.<br>Sedangkan Perubahan Auditor<br>dan kepemilikan manajerial<br>berpengaruh positif terhadap<br>kecurangan laporan keuangan.<br>Sementara Pergantian direksi<br>berpengaruh negatif terhadap<br>kecurangan laporan keuangan                                                                      |
| 9 | (Lionardi<br>dan        | Pendeteksian<br>Kemungkinan                                                                                    | Variabel Dependen                                                                                                                                                                                                                                                       | Pergantian direksi<br>berpengaruh positif terhadap                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|                  |                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Suhartono, 2022) | Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon | Y: Fraudulent Financial Reporting<br><br>Variabel Independen<br>1. Stabilitas Keuangan<br>2. Pergantian Direksi<br>3. Kepemilikan Manajerial<br>4. Sifat Industri<br>5. Pergantian Auditor<br>6. Jumlah Foto CEO pada laporan Tahunan | fraudulent financial statement.<br>Sedangkan Sifat Industri berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement.<br>Sementara Stabilitas Keuangan, Kepemilikan Manajerial Pergantian Auditor, dan jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. |
|------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2013). Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji lagi kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

### 2.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stimulus atau *pressure* merupakan keadaan dimana manajemen merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Penelitian Faradiza (2019) menggambarkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini elemen stimulus atau *pressure* diproksikan dengan stabilitas keuangan.

Stabilitas keuangan berkaitan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa manajemen adalah pihak yang dipekerjakan oleh *principal* untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Pihak manajemen dituntut untuk memberikan kinerja yang sangat baik untuk memenuhi keinginan *principal* dengan memberikan *return* yang tinggi dari perusahaan dengan cara menjaga stabilitas keuangan (Imtikhani dan Sukirman, 2021).

Pengguna laporan keuangan lebih percaya dan yakin dengan perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik. Namun pada kenyataannya kondisi keuangan perusahaan tidak selalu stabil, stabilitas keuangan dapat terancam oleh beberapa keadaan seperti faktor ekonomi, industri, atau keadaan lain yang mengancam stabilitas keuangan (Lionardi dan Suhartono, 2022). Kondisi tersebut yang mengakibatkan pihak manajemen merasa tertekan hingga manajemen akan melakukan berbagai cara agar keuangan perusahaan terlihat stabil dengan cara merekayasa laporan keuangan (Sari dan Irawati, 2021).

Stabilitas keuangan diukur melalui pertumbuhan aset ( $\Delta$ CHANGE). Semakin rendahnya pertumbuhan aset suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi hal ini dikarenakan perusahaan ingin menarik lebih banyak investor dengan aset yang tinggi. Sebaliknya, semakin stabil pertumbuhan aset perusahaan maka perusahaan juga sedang dalam kondisi stabil (Faradiza, 2019)

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Larum dkk., 2021) dan (Imtikhani dan Sukirman, 2021) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dari penjelasan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1: Stabilitas Keuangan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### **2.3.2 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada teori *fraud hexagon*, terdapat elemen *capability* atau kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan yang cukup dapat berpotensi untuk memanfaatkan keadaan sekitar untuk berbuat kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Larum dkk., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Kedudukan yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk bertindak curang. Posisi manajemen tertinggi seperti direksi dan CEO (*Chief Executive Officer*) dapat memanfaatkan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk melakukan tindakan

kecurangan dengan lebih mudah. Direksi dan CEO dapat memanfaatkan keadaan dan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain dalam perusahaan dan menutupi kecurangan yang dilakukan. Kekuasaan dan kedudukan mereka juga dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan pribadi (Achmad dkk., 2022). Pada penelitian ini *capability* diukur dengan pergantian direksi.

Teori keagenan dapat menerangkan bahwa dewan direksi sebagai *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi dan dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan *principal*. Yang mengakibatkan perusahaan melakukan pergantian direksi untuk menghindari adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Putra dan Suprasto, 2022).

Pergantian direksi dilakukan untuk memperbaiki kinerja manajemen pada periode sebelumnya. Namun pergantian direksi mengindikasikan bahwa kinerja direksi sebelumnya buruk dan menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan (Achmad dkk., 2022). Pergantian direksi juga bertujuan untuk menggantikan jajaran manajemen sebelumnya yang memiliki perbedaan kepentingan atau mengetahui adanya kecurangan (Imtikhani dan Sukirman, 2021).

Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* dikarenakan direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang akan dipimpinnya sehingga efektivitas kinerja menjadi menurun dan membuat celah untuk pihak manajemen melakukan kecurangan (Septiningrum dan Siti, 2022). Oleh sebab itu pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Jannah dkk., 2021) dan (Lionardi dan Suhartono, 2022) yang juga menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H2: Pergantian Direksi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

### **2.3.3 Pengaruh Rangkap Jabatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori agensi menyatakan adanya *conflict of interest* antara *agent* dan *principal*. Dimana *agent* ingin menyejahterakan mereka sendiri. Dimana pihak

manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dapat memanfaatkan wewenang tersebut untuk mencapai kesejahteraannya sendiri dengan cara melakukan tindak kecurangan salah satunya dengan kolusi.

Pada teori *fraud hexagon* terdapat elemen kolusi. Kolusi seperti yang dipaparkan (Vousinas, 2019) pada jurnalnya, merujuk pada perjanjian menipu antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mmencurangi pihak lain dari hak-haknya guna mendapatkan keuntungan pribadi. Pihak yang terlibat dalam kolusi berupa karyawan dalam organisasi dan antar perusahaan dalam waktu yang sama.

Kolusi ditunjukkan dengan banyaknya dewan komisaris yang merangkap jabatan (Achmad dkk., 2022). Adanya rangkap jabatan dapat menyebabkan dewan komisaris independen bersikap tidak independen serta menimbulkan konflik kepentingan dan tindakan kolusi dengan memanfaatkan jabatan dan koneksi yang dimiliki untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Kusumosari dan Solikhah, 2021) dan (Novitasari dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H3: Rangkap Jabatan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

#### **2.3.4 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang yang dimanfaatkan oleh *agent*. Salah satu peluangnya adalah ketidakseimbangan informasi dimana *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Ketidakseimbangan informasi ini akan memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Putra dan Suprasto, 2022).

Teori *fraud hexagon* terdapat elemen *opportunity* adanya peluang memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pada penelitian (Purnama dkk., 2022) menunjukan bahawa peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasi

bahwa dengan adanya peluang maka dapat menimbulkan tindak kecurangan, pada penelitian kali ini peluang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (Achmad dkk., 2022)

*Monitoring* atau pengawasan dilihat dari adanya peran dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan. Dewan independen terdiri dari individu yang tidak memiliki kerabat, teman, atau saudara dengan perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan internal, mengurangi konflik kepentingan, serta membantu menjaga kinerja perusahaan sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/pojk.04/2017 menyatakan bahwa persentase jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris .

Peraturan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas proses pengawasan dapat tercapai apabila jumlah dewan komisaris independen mencapai lebih dari 30%. Dengan adanya pengawasan yang efektif, kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih kecil. Begitupun jika persentase jumlah dewan komisaris independen kurang dari 30%, maka proses pengawasan menjadi tidak efektif sehingga manajemen dapat beranggapan bahwa performanya tidak diawasi dengan ketat yang menimbulkan peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan (Kusumosari dan Solikhah, 2021)

Didukung dengan penelitian (Kusumosari dan Solikhah, 2021), (Purnama Dkk., 2022) dan (Wahyuni dan Budiwidjtaksono, 2017) yang menunjukan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H4: Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### 2.3.5 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi yang dikembangkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) memaparkan bahwa dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan antara *principal* dan *agent* yang timbul dari kontrak dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. *Agent* sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih komprehensif tentang perusahaan dibandingkan pihak *principal* hal ini dapat membenarkan dan menganggap segala bentuk keputusan dan kegiatan yang dilakukan merupakan tindakan rasional. Salah satu bentuk pembenaran atas manipulasi yang dilakukan adalah melakukan pergantian auditor perusahaan. Pergantian auditor dilihat dengan cara melihat Kantor Akuntan Publik (KAP) tahun sebelumnya dan tahun sekarang untuk melihat terjadinya pergantian auditor.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memeriksa dan mengawasi laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga mengetahui berbagai hal yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Jika terdapat indikasi tindakan penipuan yang dilakukan oleh perusahaan, maka auditor dapat untuk mendeteksi kecurangan tersebut (Agusputri dan Sofie, 2019). Maka pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat dinilai sebagai bentuk upaya untuk menghilangkan kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari opini yang buruk dan menghilangkan bukti kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Achmad dkk., 2022)

Pergantian auditor sebelumnya telah dipergunakan oleh beberapa peneliti untuk memproksikan rasionalisasi dalam teori *fraud* pada penelitian (Purnama dkk., 2022) dan (Ginting dan Daljono, 2023) menyimpulkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H5: Pergantian Auditor Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### 2.3.6 Pengaruh Jumlah Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap yang menganggap bahwa tidak berlakunya eksistensi pengawasan internal ataupun budaya perusahaan yang berlaku baginya (Vousinas, 2019). Sikap arogansi biasanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, salah satunya *Chief Executive Officer* (CEO) perusahaan. Keterkaitan antara arogansi dan teori keagenan adalah sikap superioritas CEO sebagai *agent* membuatnya bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan pihak *principal*.

Kekuasaan yang dimiliki oleh CEO dalam perusahaan membuatnya merasa bebas melakukan apa saja sebab segala peraturan dan pengendalian internal tidak berlaku baginya (Putra dan Suprasto, 2022). Arogansi seringkali membuat seseorang merasa bahwa dirinya lebih berkuasa daripada orang lain sehingga mereka merasa berhak untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan sanksi apapun tidak akan diterimanya (Jannah dkk., 2021). Menurut (Achmad dkk., 2022) tingkat arogansi dan superioritas dapat diproksikan menggunakan jumlah foto CEO yang digunakan pada laporan tahunan. Jumlah foto CEO pada laporan tahunan merupakan indikasi sikap arogansi yang tinggi, yang memperlihatkan posisi dan statusnya secara terbuka kepada publik. Tindakan *fraud* dipicu oleh tingkat arogansi dan superioritas tinggi yang dimiliki oleh CEO yang akan membuat internal kontrol tidak berlaku bagi CEO tersebut karena status dan kedudukan yang dimiliki. Semakin tingginya tingkat arogansi yang dimiliki CEO maka akan semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Larum dkk., 2021) dan (Agusputri dan Sofie, 2019) yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H6: Jumlah Foto CEO Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**